

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Dalam kehidupan sehari-hari matematika memegang peranan yang semakin signifikan (Syafwan, 2013, p.1). Namun apabila melihat pengajaran matematika baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah, masih relatif jauh dari tujuan pengajaran. Berdasarkan Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) No. 58 Tahun 2014:

Tujuan pembelajaran matematika dijenjang pendidikan dasar dan menengah adalah 1) memahami konsep matematika; 2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; 3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; 4) mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan; 6) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya; 7) melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.

Mata pelajaran matematika sangat bergantung dari cara guru mengajarkan kepada siswa. Guru dapat membantu siswa memahami pelajaran matematika. Banyak cara bagi seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan membuat siswa merasa senang serta meningkatkan hasil belajar, diantaranya adalah dengan menggunakan model, strategi, metode yang tepat dan dibantu media yang mendukung kegiatan belajar mengajar (Fitri, dkk, 2014, p.18).

Berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi seberapa tinggi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu sarana pembelajaran yang penting adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran itu sendiri. Penting bagi guru memilih model pembelajaran yang sesuai agar siswa lebih aktif selama pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Azizah,F.R., dkk 2018, p.300).

Model pembelajaran merupakan suatu pola rancangan yang menggambarkan proses interaksi siswa dengan guru, yang mengacu pada sintak pembelajaran mulai dari awal sampai akhir dengan menerapkan berbagai macam cara kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran dijadikan sebagai rancangan secara keseluruhan yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam proses pembelajaran (Isrok'atun & Amelia 2018, p.36).

Sikap siswa yang pasif seperti hanya menunggu sajian dari guru dan tidak ada timbal balik dari siswa saat proses pembelajaran sehingga menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar, setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai hasil yang berbeda-beda, tidak semua siswa rajin dan tidak semua siswa mampu melakukan penyesuaian diri dengan situasi mereka belajar. Ada siswa yang giat belajar, ada siswa pura-pura belajar dan ada pula siswa yang tidak mau belajar

sehingga diperlukan perubahan dalam paradigma pembelajaran (Sulaeha, dkk 2016, p.95).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di MTs Nurul Hidayah Palembang “menyatakan bahwa masalah yang sangat menonjol dihadapi dalam pembelajaran matematika pada umumnya adalah hasil belajar siswa yang belum memuaskan dikarenakan dilihat dari hasil ulangan tengah semester dan nilai akhir semester dengan nilai rata-rata siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu nilai dibawah 75. Dalam analisis nilai pelajaran matematika siswa dapat mencapai nilai di atas Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) hanya 34% dikarenakan hanya ada 43 siswa dari 127 dari seluruh siswa kelas VII, dalam proses pembelajaran siswa tidak terlibat aktif, siswa lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri jawaban yang mereka butuhkan dan materi yang sangat menonjol yang membuat nilai siswa tidak mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu nilai 75, pada materi Segitiga dan Segiempat dikarenakan pada saat pembelajaran materi tersebut hanya dibahas secara sekilas akibat banyak hari yang diliburkan”

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika banyak faktor yang harus diperhatikan seperti metode yang diterapkan guru, sarana dan prasarana, motivasi belajar matematika dan sikap positif terhadap matematika. Proses pembelajaran membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dampak yang timbul adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam

pembelajaran matematika, (Mente & Jazuli 2014, p. 38). Hal ini disebabkan karena dalam proses siswa kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Selain itu siswa kurang dilatih untuk bekerja kelompok dalam menganalisis permasalahan soal cerita matematika, jarang sekali siswa menyampaikan ide untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses penyelesaian soal yang dilontarkan guru

Salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dalam kelas adalah model pembelajaran ceramah dimana keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat kurang, guru cenderung lebih aktif dan siswa cenderung bersikap pasif karena keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat kecil. Kondisi ini menyebabkan siswa enggan berpikir, sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran matematika. Padahal unsur penting dalam pembelajaran matematika adalah merangsang siswa serta mengarahkan bagaimana siswa belajar. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran, dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami (Mente & Jazuli 2014, p. 39).

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka diperlukan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif bekerjasama, berdiskusi dan berargumentasi dengan teman sekelas agar dapat menemukan sendiri konsep-konsep matematika melalui penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan nyata siswa. Penyajian masalah tersebut bertujuan agar siswa lebih dekat dengan matematika dan siswa dapat memahami manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari serta

memberikan pengalaman yang bermakna dalam belajar yang akhirnya dapat terjadi peningkatan hasil belajar siswa (Paloloang 2014, p. 68).

Pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Adapun menurut Mufarokah (2013, p. 243) salah satu keunggulan model PBL ini adalah merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Melalui penataan serta penyediaan sumber belajar yang mendukung dapat membuat siswa belajar secara aktif, bekerja sama berdiskusi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Adapun penelitian sebelumnya, Putu Agus Eka Mastika Yasa & Wilibaldus Bhoke (2018) yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SD”. Adapun persamaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa penelitian yang menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika SD. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,673 > t_{tabel} = 2,052$ dengan taraf signifikan 5%.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini bersifat student centered yaitu pembelajaran terpusat pada siswa, bukan pada pengajaran guru. Pada model pembelajaran ini, peserta didik akan lebih banyak

dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar yang sebagian besar merupakan hasil dari keterlibatan aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran (Azizah, Fathina Rossy, 2018, p. 300).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP/MTs ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP/MTs”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui Adanya Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP/MTs ”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, sebagai sumber informasi tentang penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, dapat melatih siswa untuk mandiri dalam belajar sehingga siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah serta memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah, diharapkan sebagai masukan dalam menentukan model pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya pencapaian kemampuan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang pembelajaran di Sekolah dan sebagai pengalaman dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.

